

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman saat ini, baik perkembangan teknologi maupun perkembangan ilmu pengetahuan, maka kebiasaan masyarakat pun mengalami perubahan. Perkembangan zaman yang disebut globalisasi membawa implikasi terhadap perubahan yang cepat dalam seluruh kehidupan masyarakat. Pengaruh globalisasi inilah yang membawa perubahan baru termasuk dalam perubahan budaya, komunikasi, dan kebiasaan masyarakat. Timbulnya pergeseran-pergeseran sikap, tingkah laku atau *akhlāqul karīmah* seseorang akibat dari globalisasi yang semakin maju pesat dalam semua sektor kehidupan. Hal ini harus diantisipasi sedini mungkin dengan upaya yang sungguh-sungguh dari semua pihak agar tidak menjadi masalah yang serius terutama dalam aspek pendidikan.

Saat ini disadari bahwa telah terjadi fenomena kemerosotan *akhlāqul karīmah* yang semakin meluas dalam semua aspek kehidupan. Peristiwa kemerosotan *akhlāqul karīmah* ini biasa didengar dari berita atau tayangan media masa seperti televisi, internet, majalah atau koran. Bahkan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat banyak terjadi kemerosotan *akhlāqul karīmah*. Kemerosotan *akhlāqul karīmah* dapat terjadi pada individu maupun masyarakat, baik orang dewasa hingga anak-anak, orang berpendidikan sampai dengan orang yang tidak mengenyam pendidikan termasuk para pelajar, para pendidik bahkan para pemimpin bangsa.

Contoh fenomena kemerosotan atau kebobrokan *akhlāqul karīmah* tersebut dirasakan telah terjadi semakin meningkatnya berbagai kasus tentang kemunduran *akhlāqul karīmah* seseorang, seperti tidak melaksanakan shalat, tidak puasa di bulan suci Ramadhan, mencuri, korupsi, pembunuhan, penculikan, perzinahan, pemerkosaan, perjudian, dan begal. Kasus-kasus kemerosotan *akhlāqul karīmah* dalam keluarga seperti anak-anak tidak lagi menghormati orang tua, berkata kasar kepada orang tua, berbohong, ada anak yang hamil di luar

nikah, ada keluarga dekat yang melakukan pelecehan seksual terhadap anak dibawah umur, seorang anak yang tega membunuh orang tuanya, bahkan ada juga seorang ayah yang tega memperkosa anak kandungnya sendiri.

Selanjutnya kemerosotan *akhlāqul karīmah* yang terjadi di sekolah seperti siswa menyontek saat ujian, bolos, memeras temannya, mencuri, tawuran, berkelahi sesama teman, tidak sopan kepada guru, merokok, minum minuman keras, penyalahgunaan narkoba, mengejek teman-teman, ada guru yang menganiaya siswanya atau sebaliknya ada siswa yang menganiaya gurunya, orang tua siswa yang memenjarakan guru, bahkan ada kasus di sekolah seorang guru yang tega melakukan pelecehan seksual kepada anak muridnya, dan ada juga sampai terjadi pembunuhan di sekolah.

Fenomena kemerosotan *akhlāqul karīmah* ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar, tetapi juga sudah merambah ke daerah-daerah pedesaan di seluruh pelosok negeri ini. Contohnya di Takengon, Aceh Tengah pada hari Senin tanggal 6 September 2021, telah terjadi kasus penculikan terhadap anak perempuan yang bernama Nadira, berusia 12 tahun sepulang sekolah. Korban merupakan siswi yang masih bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Takengon. Pelaku berpura-pura sebagai tukang becak untuk melakukan penculikan tersebut. Pelaku memaksa korban untuk naik becak dan berjanji diantar sampai ke rumah korban. Pelaku melaksanakan aksinya dengan istrinya. Motif pelaku penculikan tersebut ialah eksploitasi seksual dan ingin menjual korban ke luar daerah yang jauh dari Takengon. Sekarang ini pelaku sudah tertangkap dan telah ditahan di Polres Aceh Tengah.¹

Ada juga kejadian yang terjadi pada hari Sabtu tanggal 11 Januari 2022 di Takengon, tepatnya di Ratawali, Kecamatan Kute Panang, Aceh Tengah telah terjadi penganiayaan oleh seorang adik kepada kakak kandungnya. Anak remaja yang masih berusia 14 (empat belas) tahun tega menganiaya kakak kandungnya

¹ <http://lintasgayo.co/2021/09/07/info-orang-hilang-Nadira>, diakses pada tanggal 7 September 2021.

sendiri yang berusia 16 (enam belas) tahun hingga meninggal dunia.² Selain dari penculikan, penganiayaan, ada juga pemerkosaan seorang ayah terhadap anak kandungnya, siswa yang hamil diluar nikah, bolos sekolah, pencurian, perkelahian antar siswa dan yang lainnya terjadi di Takengon.

Kemerosotan *akhlāqul karīmah* ini sangat memprihatinkan dan telah menjadi topik pembahasan dan pembicaraan masyarakat di berbagai situasi dan kesempatan. Ada yang membahasnya di pertemuan ilmiah seperti seminar yang sifatnya nasional dan internasional. Ada juga yang membicarakannya di pertemuan yang tidak ilmiah seperti saat arisan keluarga dan saat berkumpul dengan tetangga. Saiful Anwar dan Agus Salim dalam jurnalnya menyatakan bahwa pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi di tengah masyarakat maupun di lingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Korupsi, kriminalitas, ketidakadilan, pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM), kekerasan pada anak, menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa ini.³

Dari kemerosotan atau kebobrokan *akhlāqul karīmah* inilah kemudian pentingnya pendidikan, terutama pendidikan Islam untuk pembinaan *akhlāqul karīmah* kembali pada generasi muda atau peserta didik supaya menjadi manusia yang berakhlak mulia melalui pendidikan tersebut. Sebagaimana menurut Endah bahwa membangun karakter bangsa melalui pendidikan merupakan solusi terbaik.⁴ Maksudnya karakter, kebiasaan dan budaya seseorang itu bisa dirubah lewat pendidikan yang diberikan kepadanya atau melalui pendidikan yang diperoleh seseorang tersebut. Apa lagi jika pendidikan Islam tersebut diberikan di lembaga pendidikan Islam seperti dayah atau pesantren yang konsisten memberikan pendidikan Islam kepada para santrinya supaya berakhlak mulia.

² <https://aceh.inews.id/berita/kronologi-adik-bunuh-kakak-perempuan-di-aceh-tengah-korban-dipukul-lalu-dicekik>, diakses pada tanggal 20 Januari 2022.

³ Saiful Anwar dan Agus Salim, *Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial*, Heru Juabdin Sada, et al. (Ed.), dalam *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 9, no. 2, 2018, h. 233.

⁴ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012), h. 3.

Begitu juga hasil penelitian oleh Ani Jailani, et al., menyimpulkan bahwa peran pendidikan terutama pendidikan agama Islam sangat penting untuk selalu membentuk dan mengarahkan peserta didik dalam kesehariannya, peran pendidikan baik di keluarga, sekolah, madrasah dan lingkungan masyarakat menjadi faktor yang mendukung dalam pembinaan karakter peserta didik.⁵ Pendidikan yang utama yakni pendidikan di keluarga, orang tua sangat memegang peranan penting dalam mengarahkan, mendidik, membina dan membentuk *akhlāqul karīmah* anak-anaknya dalam keseharian agar anak-anaknya menjadi anak yang shaleh dan shaleha serta memiliki *akhlāqul karīmah*. Tidak cukup di lingkungan keluarga saja pendidikan agama Islam itu dibina, tetapi pendidikan agama Islam tersebut mesti diberikan kepada peserta didik di lingkungan sekolah, madrasah, dayah atau pesantren dan di lingkungan masyarakat supaya peserta didik dapat menjadi generasi muda yang berilmu dan ber*akhlāqul karīmah* dalam keseharian.

Pembangunan nasional mengalami berbagai kemajuan, namun terjadi pula beberapa nilai-nilai etika dan *akhlāqul karīmah* yang bergeser dalam kehidupan bernegara dan berbangsa. Saat ini dimaklumi, pengaruh kemajuan teknologi komunikasi dan ilmu pengetahuan telah memberikan perubahan yang signifikan di banyak bidang kehidupan manusia. Sehingga terjadi pergeseran nilai dan perilaku kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pentingnya *akhlāqul karīmah* atau karakter dalam bernegara dan berbangsa. Kehilangan generasi penerus bangsa salah satunya disebabkan oleh kehilangan karakter manusianya. Karena peran karakter sebagai kekuatan dan kendali menjadikan bangsa ini maju dan bermartabat.⁶ *Akhlāqul karīmah* seseorang harus dibangun dan dibentuk karena tidak datang dengan sendirinya. Di sinilah tanggung jawab lembaga pendidikan dalam pembentukan karakter bangsa atau pembinaan *akhlāqul karīmah* kepada peserta didiknya.

⁵Ani Jailani, et al., *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Jujur pada Siswa*, Heru Juabdin Sada, et al. (Ed.), dalam *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 10, no. 2, 2019, h. 257.

⁶Sulistiyowati, *Implementasi Kurikulum*, h. 5-8.

Asmaun Sahlah juga menjelaskan bahwa penerapan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam sangat diperlukan, karena bangsa Indonesia saat ini generasi mudanya telah mengalami dekadensi moral, seperti minum minuman alkohol, tawuran antar siswa, dan melakukan hubungan seks di luar nikah. Penerapan pendidikan karakter di lembaga pendidikan, diharapkan mampu membantu perkembangan karakter anak muda, khususnya yang masih duduk di bangku sekolah.⁷

Syamsu Nahar menyatakan bahwa tujuan pokok ajaran Islam adalah mewujudkan masyarakat yang *berakhlāqul karīmah* atau beretika dalam kehidupan.⁸ Diyakini bahwa tanggung jawab dalam membentuk moral suatu bangsa adalah dengan pendidikan agama, terutama pendidikan agama Islam. Salah satu investasi sumber daya manusia yaitu dengan pendidikan yang dapat membentuk suatu kehidupan bangsa menuju kehidupan yang lebih baik, damai, nyaman, dan tentram.⁹ Lembaga pendidikan Islamlah yang mampu membina generasi masa depan yang dapat merasakan kehidupan yang nyaman, tentram, damai, dan bahagia.

Hal ini senada dengan misi Rasulullah saw. yang diutus oleh Allah Swt. ke bumi ini yakni untuk menyempurnakan akhlak manusia yakni *akhlāqul karīmah*. Sebagaimana dinyatakan dalam hadis riwayat Ahmad dalam *Musnadnya* disebutkan sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

⁷ Asmaun Sahlan, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam: Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam*, M. Zainuddin, et al. (Ed.), dalam *Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang*, vol. II, 2015, h. 147.

⁸ Syamsu Nahar dan Suhendri, *Gugusan Ide-Ide Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari*, cet. 1, (Jawa Barat: Adab, Adanu Abimata, 2020), h. 1.

⁹ Nahar dan Suhendri, *Gugusan Ide-Ide Pendidikan Islam*, h. 2.

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ، عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.¹⁰

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Said bin Mansur, dia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad, dari Muhammad bin ‘Ajlan, dari al-Qa’qa’ bin Hakim, dari Abu Salih, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa Rasulullah saw. diutus oleh Allah Swt. melalui agama Islam untuk menyempurnakan akhlak umatnya yakni manusia yang berakhlāqul karīmah dalam semua bidang kehidupan. Manusia akan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik yang dapat membawa dampak tidak baik juga bagi diri manusia itu sendiri. Dengan demikian, mewujudkan peserta didik menjadi manusia yang berakhlāqul karīmah dan cerdas intelektualnya merupakan tujuan pendidikan Islam.

Pendidikan Islam menjadi sebuah jawaban strategis dalam mewujudkan generasi bangsa yang berakhlak mulia. Hal ini harus dimulai dari keluarga (pendidikan informal), sekolah/madrasah (pendidikan formal), maupun kelompok-kelompok belajar di masyarakat (pendidikan nonformal) yang merupakan modal utama dalam pendidikan Islam tersebut. Maksudnya pendidikan Islam terutama pembinaan akhlāqul karīmah sangat penting bagi generasi muda penerus masa depan bangsa. Pembinaan akhlāqul karīmah ini dapat melalui pendidikan Islam yang dimulai dari pembinaan akhlāqul karīmah di keluarga, pembinaan akhlāqul karīmah di sekolah atau madrasah, dan terutama pembinaan akhlāqul karīmah di dayah atau pesantren sehingga dapat terlahir generasi muda yang berakhlak mulia, berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Pendidikan agama Islam menjadi sarana mentransformasikan pengetahuan dalam aspek kognitif (keagamaan), sebagai sarana transformasi nilai moral untuk

¹⁰ Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal tahqiq* Syaib al-Arnaut, (Bairut: Muassasah ar-Risalah, 2001), jilid XIV, nomor hadis: 8952, h. 513.

membentuk aspek afektif (sikap) yang berperan dalam mengendalikan aspek psikomotorik (perilaku) manusia sehingga terciptanya keperibadian manusia yang seutuhnya.¹¹ Jadi, pendidikan agama Islam sangat strategis dalam pembinaan *akhlāqul karīmah* para peserta didik. Pendidikan agama Islam diharapkan mampu menjadikan peserta didik sebagai manusia yang beriman, bertakwa, berilmu dan *berakhlāqul karīmah*, serta tangguh dalam menghadapi perubahan, tantangan, dan hambatan dari perkembangan zaman modern, serta masalah yang timbul dalam pergaulan di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah, madrasah, dayah atau pesantren dan di lingkungan masyarakat.

Pendidikan agama terutama Agama Islam diharapkan mampu menjadi obat atau filter terhadap dampak negatif dari kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan saat ini sehingga individu dan masyarakat dapat meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt., meningkatkan keimanannya dan memiliki *akhlāqul karīmah* dalam keseharian sesuai dengan apa yang diharapkan oleh tujuan pendidikan secara nasional di Indonesia, khususnya tujuan pendidikan agama Islam. Ditambah lagi mampu menghadapi tantangan dan menyelesaikan masalah di tingkat global, nasional dan lokal.

Secara nasional, pendidikan memiliki fungsi untuk membina *akhlāqul karīmah*, mengasah kemampuan, mengembangkan bangsa yang berperadaban, dan mempunyai martabat bertujuan untuk kehidupan bangsa yang cerdas, berkembangnya kemampuan anak didik supaya menjadi insan manusia bertakwa, beriman kepada Allah Swt., mulia akhlakunya, berilmu, jiwa dan raganya sehat, memiliki kecakapan, selalu kreatif, mempunyai kemandirian, demokratis dan bertanggungjawab sebagai warga Negara.

Fungsi pendidikan nasional dapat dilihat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana dinyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

¹¹ Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, Mukrimin, et al. (Ed.), dalam *Jurnal Al-Ulum (Jurnal Studi-Studi Islam)* IAIN Gorontalo, vol. 13, no. 1, Juni 2013, h. 26.

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹²

Penanaman ajaran Islam khususnya pembinaan *akhlāqul karīmah* individu mesti diberikan dari mulai orang yang sudah tua, usia remaja, hingga kanak-kanak, baik dalam lingkungan keluarga, madrasah, sekolah, bahkan dayah atau pesantren, juga masyarakat. Pembinaan *akhlāqul karīmah* tersebut tidak dapat dilakukan dengan instan, singkat dan semudah yang dihayalkan, tetapi perlu proses pembinaan yang lama dan berkelanjutan dari semua pihak. Pembinaan *akhlāqul karīmah* merupakan tanggungjawab bersama antara pihak keluarga, sekolah, madrasah, dayah atau pesantren dan masyarakat. Tidak bisa hanya sepihak saja dalam membangun generasi Islami yang berakhlak mulia.

Endang Purwaningsih menyatakan bahwa degradasi nilai moral bangsa sudah mencapai titik yang memprihatinkan. Persoalan ini menjadi tanggungjawab semua pihak, baik keluarga, masyarakat maupun lembaga pendidikan. Terutama lembaga pendidikan keluarga sebagai tempat tumbuh kembangnya keperibadian dan karakter setiap individu.¹³

Jadi, upaya untuk memperbaiki kemerosotan *akhlāqul karīmah* tersebut adalah tanggungjawab semua pihak, mulai dari keluarga, madrasah atau sekolah, dayah atau pesantren dan masyarakat. Bukan tanggungjawab satu pihak atau pihak tertentu saja. Kesemua pihak ini harus saling bersinergi dan bekerja sama dalam melaksanakan tanggungjawab terhadap perbaikan kemerosotan *akhlāqul karīmah* yakni melaksanakan pembinaan *akhlāqul karīmah* kepada generasi muda melalui pendidikan agama Islam dengan sungguh-sungguh.

Pembinaan *akhlāqul karīmah* adalah faktor penting untuk membangun, menghasilkan, dan mengembangkan karakter masyarakat dan individu yang

¹² Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB II Pasal 3.

¹³ Endang Purwaningsih, *Keluarga Dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral*, Iwan Ramadhan, et al. (Ed.), dalam *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, vol. 1, no. 1 April 2010, h. 1.

mempunyai peradaban, berakhlak mulia berdasarkan ajaran Islam yakni Alquran dan hadis. Meminjam pendapat Nur A. Fadhil Lubis bahwa pendidikan akhlak mulia merupakan faktor yang menentukan dalam upaya menghasilkan, membangun dan mengembangkan masyarakat dan individu yang beradab, dan memiliki al-akhlak al-karimah.¹⁴ Terutama di dayah atau pesantren sangat dipentingkan pembinaan *akhlāqul karīmah* dalam pergaulan kepada kyai, guru, antara sesama teman santri, dan kepada masyarakat sekitar.¹⁵

Dayah atau pesantren, salah satu lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan Islam berperan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan Islam. Dayah atau pesantren punya kewajiban membina *akhlāqul karīmah* para generasi muda yakni para santri untuk membangun moral bangsa. Sebagaimana pendapat Saiful Akhyar Lubis bahwa dayah atau pesantren diyakini dapat berhasil untuk menjalankan fungsinya dalam membangun kepribadian santri dan masyarakat serta sebagai alat transformasi kultural.¹⁶ Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pesantren merupakan tempat ilmu keagamaan Islam itu dipelajari secara mendalam dan diamalkan dalam keseharian sebagai pedoman hidup, terutama penekanan pada kehidupan bermasyarakat yang mementingkan moral.¹⁷

Selanjutnya Imam Syafe'i dalam jurnalnya menjelaskan bahwa sebagai lembaga pendidikan, dayah atau pesantren sangat peduli pada bidang agama (*tafaqquh fi al-din*) dan pembentukan karakter bangsa yang bercirikan *akhlāqul karīmah*. Kehadiran dayah atau pesantren sebagai mitra ideal bagi institusi pemerintahan dalam mewujudkan tujuan pendidikan dan meningkatkan pendidikan yang berkualitas yang berlandaskan karakter bangsa. Ini ditunjukkan dengan fenomena yang terjadi di lapangan bahwa perkelahian antar sekolah dan

¹⁴ Nur A. Fadhil Lubis, *Rekonstruksi Pendidikan Tinggi Islam: Memberi Makna Kelahiran UINSU*, cet. 2, (Bandung: Citapustaka Media dan IAIN Press, 2015), h. 231.

¹⁵ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami dalam Komunitas Pesantren* (Medan: Perdana Publishing, 2017), h. 131.

¹⁶ Lubis, *Konseling Islami*, h. 7.

¹⁷ Lubis, *Konseling Islami*, h. 129.

penyalahgunaan narkoba di kalangan anak muda jarang ditemukan pada anak-anak asrama di dayah atau pesantren dan alumni dari dayah atau pesantren.¹⁸

Kemerosotan *akhlāqul karīmah* yang selama ini terjadi semakin meluas di lapangan dalam semua aspek kehidupan, biasanya dapat diperbaiki, dan diobati melalui pelaksanaan proses pendidikan terutama pembinaan *akhlāqul karīmah* peserta didik di lembaga pendidikan Islam yang bagus yaitu salah satunya dayah atau pesantren. Di daerah Aceh, nama pesantren dikenal sebagai sebutan dayah. Pemerintah Aceh telah mengeluarkan Qanun Nomor 9 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Dayah pada tanggal 31 Desember 2018 di Banda Aceh. Oleh karena itu, di Aceh tidak ada lagi sebutan pesantren tetapi sudah kembali ke penyebutan namanya menjadi dayah.

Semua lembaga dayah lebih mudah membina *akhlāqul karīmah* para santrinya karena menggunakan sistem asrama yang dapat dikontrol semua kegiatan para santri selama 24 (dua puluh empat) jam penuh dan juga terjadinya interaksi antara santri dengan guru/teungku dayah dalam waktu yang lama sehingga dapat dilihat penerapan *akhlāqul karīmah* dalam kehidupan keseharian para santri di dayah.

Berdasarkan tujuan pendidikan secara nasional, setiap dayah terpadu mengimplementasikan kurikulum nasional dan kurikulum dayahnya. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan para santrinya menjadi insan yang berilmu pengetahuan dan memiliki *akhlāqul karīmah* yang tidak dapat terkontaminasi oleh pengaruh globalisasi. Kurikulum sebagai pedoman dalam berinteraksi antara guru dengan para santri dalam proses pembelajaran di dayah. Terutama proses pembinaan *akhlāqul karīmah* santri di dayah mesti didukung oleh sebuah kurikulum yang dapat mencerdaskan dan memperhatikan kebutuhan peserta didik yakni para santrinya supaya memiliki ilmu dan memiliki *akhlāqul karīmah*.

Konsep pendidikan umum dan pendidikan Islam di dayah harus terintegrasi dengan baik. Sehingga menciptakan santri atau lulusan yang

¹⁸ Imam Syafe'i, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, Heru Juabdin Sada, et al. (Ed.), dalam *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no.1, 2017, h. 61.

berkualitas, berilmu pengetahuan yang tinggi (kognitif), dan bisa memanfaatkan ilmu tersebut sebagai amalnya (psikomotorik) dalam keseharian dan berakhlak mulia (nilai dan sikap atau afektif). Jadi, adanya integrasi antara iman, ilmu dan amal shaleh dalam setiap pribadi santri di lingkungan dayah.

Dayah terpadu atau modern harus dapat mengemas tujuan pendidikan Islam dalam proses mengajar dan belajar, kemudian juga tujuan pendidikan nasional. Begitu juga di Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon, selain melaksanakan tujuan pendidikan Islam melalui pembinaan *akhlāqul karīmah* para santrinya berdasarkan ajaran Alquran, hadis, juga melaksanakan tujuan pendidikan secara nasional. Pembinaan *akhlāqul karīmah* santri di dayah melalui penanaman nilai-nilai pendidikan Islam sesuai dengan Alquran dan hadis kepada para santrinya. Sehingga diharapkan para santri menjadi generasi penerus peradaban yang Islami yang memiliki ilmu pengetahuan dan akhlak yang mulia (*akhlāqul karīmah*) dalam semua lingkungan yakni lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan termasuk lingkungan dayah tempat mereka menimba ilmu.

Peneliti memilih salah satu dayah untuk mengobati atau menanggulangi kemerosotan *akhlāqul karīmah* generasi muda terutama peserta didik di wilayah Aceh Tengah yaitu Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon sebagai tempat pembinaan *akhlāqul karīmah* para santri. Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon berada di alamat: Jalan Gelengang No. 06, Kampung Simpang Empat, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh. Dayah ini didirikan oleh almarhum Dr. H. Mahmud Ibrahim, MA (w. 2017) seorang ulama terkemuka, budayawan Gayo dan tokoh pendidikan di Takengon, Aceh Tengah. Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon ini dipimpin oleh seorang anaknya yang bernama Dr. Abdiansyah Linge, MA.

Berdasarkan penelitian awal yang peneliti lakukan melalui observasi dan wawancara dengan pimpinan Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon dan salah satu teungku pengasuhan di dayah tersebut. Hasil penelitian awal menunjukkan bahwa Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon ini proses pendidikannya berlangsung selama 24 (dua puluh empat) jam penuh sehingga

suasana kehidupan mengajar dan belajar di dayah berlangsung sepanjang hari dan malam. Kegiatan para santri sangat padat, mereka sangat disiplin, sopan, ramah, dan setiap shalat fardhu selalu dilaksanakan dengan berjamaah di masjid.

Para santri semua tinggal di asrama dayah yang kegiatan mereka diawasi oleh guru/teungku dayah mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Para guru/teungku dayah mengajarkan para santri menguasai konsep-konsep Islam, pembentukan kepribadian melalui pembinaan *akhlāqul karīmah*, kitab-kitab akhlak, keteladanan dan pembiasaan berbuat baik supaya dapat diamalkan dalam kehidupan keseharian mereka. Para santri dan teungku dayah sudah menjadi keluarga besar di dayah tersebut.

Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon ini merupakan dayah baru berdiri di wilayah Takengon, Aceh Tengah. Dayah ini baru berdiri pada tahun 2015 dan mengusung nuansa dayah modern. Santrinya saat ini sudah mencapai 510 orang santri, yang ada pada tingkat Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah. Lokasinya sangat strategis yang terletak di pusat kota Takengon, Aceh Tengah. Dayah ini banyak diminati masyarakat dan menjadi dayah favorit di Takengon, Aceh Tengah saat ini.

Kurikulum atau jadwal pembelajaran antara kurikulum dayah dan kurikulum madrasah di Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon ini adalah sama. Adanya integrasi atau penggabungan kurikulum dayah modern dengan kurikulum madrasah. Kurikulum dayah dan kurikulum madrasah mengutamakan agamanya termasuk pembinaan *akhlāqul karīmahnya*. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan dayah ini yaitu menciptakan generasi Islami yang berakhlak mulia. Dalam meraih tujuan secara nasional, para santri dibina supaya memiliki *akhlāqul karīmah*, religius, disiplin, kejujuran, toleransi, mandiri, berkerja keras, cinta tanah air, kreatif, rasa keingin tahuan, demokratis, penghargaan prestasi, semangat kebangsaan (nasionalisme), komunikatif, suka membaca, mencintai kedamaian, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan dan bertanggung jawab dalam hidupnya.

Proses pembelajaran santri di kelas berlangsung dari pukul 08.00 WIB pada pagi hari sampai dengan pukul 15.20 WIB pada sore hari. Setelah itu para santri dan teungku dayah bersiap-siap untuk shalat Ashar dan melaksanakan

kegiatan selanjutnya seperti pembinaan *akhlāqul karīmah* santri melalui pembiasaan, kebersihan, kedisiplinan dan keteladanan. Di sini kadang-kadang mata pelajaran umum ada dipelajari pada pagi hari dan bisa juga kadang-kadang di sore hari setelah shalat Zuhur atau menjelang shalat Ashar, begitu juga sebaliknya dengan mata pelajaran agama. Jadi, jadwalnya sudah ditentukan di roster, dan guru/teungku dayah yang masuk mengajar juga menyesuaikan waktunya, ada jadwal masuk mengajar pagi atau sore hari. Metode pendidikan di Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon ini memadukan antara metode dayah klasik dan metode dayah modern.

Berbeda dengan proses pembelajaran di madrasah pada dayah lain di Aceh Tengah. Pada dayah lain yakni roster belajar di kelas mulai dari pukul 08.00 WIB pagi hari sampai dengan pukul 13.00 WIB siang hari, dan setelah itu lanjut dengan belajar di dayahnya dengan roster yang berbeda dari madrasah. Maksudnya, di dayah yang lain berbeda atau terpisah antara kurikulum madrasah dengan kurikulum dayahnya. Mata pelajaran umum hanya dipelajari pada pagi sampai siang hari sesuai jadwal kurikulum madrasah. Mata pelajaran dayah dipelajari setelah selesai jadwal pelajaran di madrasah sesuai jadwal kurikulum dayah.

Kurikulum yang digunakan di Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon ini mengacu pada kurikulum pesantren Gontor dan untuk rapot para santrinya menggunakan kurikulum 2013. Penggunaan kurikulum pesantren Gontor dengan alasan bahwa di Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon ini ada 6 (enam) orang guru/teungku dayah yang alumni dari pesantren Gontor. Sehingga dapat dipakai kurikulumnya di dayah ini. Ke 6 (enam) orang guru/teungku dayah inilah yang membersamai kegiatan para santri yang tinggal di asrama dayah dan ditambah lagi para guru/teungku dayah yang alumni dari dayah atau pesantren lain di Aceh.

Para guru/teungku dayah yang mengajar di Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon ini kebanyakan adalah alumni dari dayah atau pesantren salafi atau modern yang ada di Aceh atau di luar Aceh. Para santri yang ada di dayah ini sangat beragam. Mereka berasal dari beberapa wilayah kabupaten seperti Kabupaten Gayo Lues, Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Bener

Meriah, Kabupaten Aceh Tenggara dan ada juga beberapa orang santri dari daerah Medan dan Riau. Santri yang berasal dari Medan dan Riau karena ada saudaranya yang tinggal di Takengon. Suku para santri sangat beragam, ada yang berasal dari suku Aceh, suku Jawa, dan suku Gayo, dan kebanyakan santrinya berasal dari suku Gayo.

Bahasa sehari-hari yang dipakai oleh para santri dan para guru/teungku dayah di lingkungan Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon ini adalah Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Para santri lebih mahir menggunakan Bahasa Arab ketimbang Bahasa Inggris. Para santri tidak diperkenankan menggunakan bahasa daerahnya masing-masing. Jika tetap menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi sehari-hari seperti Bahasa Gayo di lingkungan dayah, itu sudah termasuk salah satu pelanggaran bahasa dalam peraturan yang ada di dayah tersebut. Penggunaan bahasa daerah dapat dipakai oleh santri yakni pada hari libur dan pada saat dikunjungi oleh orang tua atau wali santri.

Tingkatan pendidikan di lokasi Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon ini ada tiga, yaitu Madrasah Aliyah Swasta (MAS) *Maqamam Maḥmuda* Takengon, Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTsS) *Maqamam Maḥmuda* Takengon, dan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) *Maqamam Maḥmuda* Takengon. Ketiganya berada di bawah Yayasan *Maqamam Maḥmuda* Takengon, Aceh Tengah. Tingkat pendidikan yang termasuk dalam Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon yakni tingkat Madrasah Aliyah Swasta (MAS) dan tingkat Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTsS). Pendidikan di Madrasah Aliyah Swastanya masih ada 2 (dua) tingkatan yakni kelas 1 (satu) dan kelas 2 (dua), dan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Swastanya sudah ada 3 tingkatan yaitu kelas 1 (satu), kelas 2 (dua), dan kelas 3 (tiga). Kemudian Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) yang berada di bawah Yayasan *Maqamam Maḥmuda* sudah ada 2 tingkatan yaitu kelas 1 (satu) dan kelas 2 (dua). Para siswa SDIT tidak tinggal di asrama. Seharusnya memang SDIT ini terpisah lokasinya dengan dayah, tetapi karena keterbatasan sarana dan prasarana dari Yayasan *Maqamam Maḥmuda* Takengon, Aceh Tengah maka ketiga tingkatan pendidikan ini

digabung dalam satu lokasi yakni di lokasi Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon.

Program unggulan yang ada di Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon ini di antaranya program ilmu dan praktek keagamaan, penguatan Bahasa (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris), silat (tapak suci), pramuka, kaligrafi, pendidikan akhlak, kedisiplinan, enterprenersif, wisuda, milad, yamuda cup, drama (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris), Haflah Tilawah Quran, *Camp Ground* (perkemahan pramuka), pelatihan organisasi, pentas seni, yamuda olimpiade, nasyid, memanah, muhadatsah, *story telling*, perayaan hari besar Islam dan program baru yaitu program tahfidz Alquran bagi santri pada tingkat pendidikan Madrasah Aliyah Swasta (MAS) dan tingkat Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTsS).

Para santri selalu melaksanakan shalat wajib 5 (lima) waktu sehari semalam dengan berjamaah di masjid atau meunasah. Para santri laki-laki dan para santri perempuan berjamaah di tempat atau meunasah yang berbeda, karena masjid di Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon ini sedang dibangun. Setiap kali jadwal shalat 5 (lima) waktu para santri selalu mengisi absen kehadiran sebagai tanda bahwa mereka telah melaksanakan sholat untuk melatih kedisiplinan dan pembiasaan mereka. Kadang-kadang para santri dan teungku dayah juga pernah melaksanakan shalat wajib 5 (lima) waktu secara berjamaah di masjid atau meunasah terdekat dengan tempat tinggal mereka, Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon yakni shalat berjamaah di Masjid Ruhama.

Materi yang diajarkan di Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon ini terkait dengan ajaran Islam berupa aqidah, akhlak, muamalah dan aturan hidup yang Islami serta ada juga materi pengetahuan umum. Terkait dengan akhlak, beberapa cara pembinaan *akhlāqul karīmah* santri di dayah ini yaitu dengan mengkaji beberapa kitab-kitab akhlak, seperti *akhlāqul karīmah* terhadap Allah Swt., *akhlāqul karīmah* kepada orang tua, *akhlāqul karīmah* kepada guru/teungku, *akhlāqul karīmah* kepada lingkungan, akhlak lilbanin, akhlak lilbanat, *akhlāqul karīmah* untuk anak laki-laki dan *akhlāqul karīmah* untuk anak perempuan, *akhlāqul karīmah* bertamu, hal ini rutin dilakukan setelah selesai shalat lima

waktu. Cara lain juga dilakukan seperti pembiasaan, kebersihan, kedisiplinan dan keteladanan, kejujuran dan tanggungjawab.

Akhlak mulia (*akhlāqul karīmah*) peserta didik tidak dapat terbentuk dengan sendirinya, melainkan mesti dibina, dibiasakan dan dilatih melalui pendidikan, pembiasaan, kedisiplinan dan keteladanan secara terus menerus setiap waktu dari orang-orang yang menjadi panutannya di lembaga pendidikan Islam yang bagus yaitu dayah atau pesantren. Oleh karena itu, perlu ada upaya yang sungguh-sungguh seperti para orang tua membina dan mendidik *akhlāqul karīmah* anak-anaknya di rumah dengan pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam, dan memasukkan anak-anaknya ke dayah atau pesantren. Di dayah atau pesantren, selama 24 (dua puluh empat) jam penuh para santri dibina aqidah, *akhlāqul karīmah* dan diawasi kegiatannya oleh teungku dayahnya mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali.

Dayah atau pesantren lebih mudah membina *akhlāqul karīmah* para santri, karena menggunakan sistem asrama. Oleh karena itu, dampak negatif dari perkembangan zaman globalisasi bagi santri yakni perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan dapat diminimalisir. Dengan demikian, kemerosotan *akhlāqul karīmah* yang selama ini terjadi semakin meluas di lapangan dalam semua aspek kehidupan, dapat diperbaiki, dan diobati melalui pelaksanaan proses pendidikan Islam yang didasarkan pada Alquran dan hadis di lembaga pendidikan Islam yang bagus yakni salah satunya di dayah atau pesantren terutama dalam membina *akhlāqul karīmah* para santrinya.

Interaksi antara santri dalam proses pembelajaran dengan guru/teungku dalam waktu yang lama juga terjadi di dayah atau pesantren sehingga pembinaan *akhlāqul karīmah* santri dapat dilakukan secara optimal. Dengan demikian, dapat terwujud tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan nasional sesuai dengan yang diharapkan yaitu santri yang bertakwa, beriman, berilmu, berakhlāqul karīmah, dan beramal shaleh terutama di Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon.

Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang masalah pembinaan *akhlāqul karīmah* mengingat banyaknya fenomena-

fenomena kemerosotan *akhlāqul karīmah* anak-anak muda generasi masa depan agama dan bangsa ini baik di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah, madrasah, dayah atau pesantren dan di lingkungan masyarakat. Peneliti mencoba menggali terkait pembinaan *akhlāqul karīmah* peserta didik di lembaga pendidikan Islam di wilayah Aceh Tengah melalui penelitian yang berjudul pembinaan *akhlāqul karīmah* santri di Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini terkait dengan pembinaan *akhlāqul karīmah* santri di Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon. Sub fokus dalam penelitian ini ada 4 (empat) hal yakni sebagai berikut:

1. Konsep pembinaan *akhlāqul karīmah* santri di Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon.
2. Pelaksanaan pembinaan *akhlāqul karīmah* santri di Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon.
3. Faktor pendukung dan penghambat pembinaan *akhlāqul karīmah* santri di Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon.
4. Upaya solusi terhadap faktor penghambat pembinaan *akhlāqul karīmah* santri di Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami secara mendalam dan mengeksplorasi perilaku dan kegiatan orang-orang yang terlibat dalam pembinaan *akhlāqul karīmah* santri di Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon ini. Kemudian dapat memahami secara holistik sejauhmana keberadaan Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon mampu melaksanakan pembinaan *akhlāqul karīmah* santrinya sehingga menjadikan santri-santri tersebut sebagai generasi Islami yang berilmu pengetahuan, dan berakhlak mulia (*akhlāqul karīmah*) di lingkungan keluarga, dayah, dan masyarakat serta berbahagia di akhirat dan dunia ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni: “Bagaimana pembinaan *akhlāqul karīmah* santri di Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon”. Hal tersebut kemudian peneliti rincikan ke dalam beberapa sub-pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana konsep pembinaan *akhlāqul karīmah* santri di Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon?
2. Bagaimana pelaksanaan pembinaan *akhlāqul karīmah* santri di Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembinaan *akhlāqul karīmah* santri di Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon?
4. Bagaimana upaya solusi terhadap faktor penghambat pembinaan *akhlāqul karīmah* santri di Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk menganalisa, memahami secara mendalam dan mengeksplorasi secara holistik perilaku orang-orang yang terlibat dalam kegiatan pembinaan *akhlāqul karīmah* santri di Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisa konsep pembinaan *akhlāqul karīmah* santri di Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon.
2. Menganalisa secara holistik pelaksanaan pembinaan *akhlāqul karīmah* santri di Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon.
3. Menjelaskan faktor pendukung dan penghambat pembinaan *akhlāqul karīmah* santri di Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon.
4. Menjelaskan upaya solusi terhadap faktor penghambat pembinaan *akhlāqul karīmah* santri di Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini untuk menganalisa, memahami dan mengeksplor secara mendalam terkait pembinaan *akhlāqul karīmah* santri di Dayah Modern

Maqamam Maḥmuda Takengon. Peneliti mengharapkan kebermanfaatan hasil penelitian disertasi ini untuk kepentingan sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Sebagai syarat kelulusan bagi peneliti dalam menyelesaikan proses perkuliahan pada program Doktorat Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan terkhusus program studi Pendidikan Islam. Dapat menambah ilmu pengetahuan yang mendalam berkaitan dengan pembinaan *akhlāqul karīmah* santri khususnya di Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon.

2. Bagi Pendidik (guru/teungku dayah)

Memberikan kontribusi kepada para pendidik agar dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan membantu para pendidik (guru/teungku dayah) yang lain di Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon dan di tempat lain dalam menjalankan proses belajar mengajar terutama dalam pembinaan *akhlāqul karīmah* santri atau peserta didik.

3. Bagi Santri (peserta didik)

Menjadi bahan masukan dalam membiasakan diri untuk berbuat baik, memiliki *akhlāqul karīmah* di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah atau madrasah, di lingkungan Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon, dan di masyarakat supaya menjadi anak yang shaleh dan shaleha kebanggaan orang tua, keluarga, dan masyarakat serta dapat menjadi santri atau peserta didik sebagai generasi muda Islam yang berilmu dan memiliki *akhlāqul karīmah*.

4. Bagi Dayah

Memberikan kontribusi dan motivasi bagi semua komponen di Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon untuk lebih meningkatkan proses pendidikan terutama pembinaan *akhlāqul karīmah* santri (peserta didik) melalui pembiasaan dan keteladanan yang terus menerus, meningkatkan

kualitas pendidikan yang bermutu dan menghasilkan para santri lulusan yang memiliki *akhlāqul karīmah* untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat dan kebahagiaan di dunia dengan menyeimbangkan antara iman, ilmu, dan amal yang berlandaskan Alquran dan hadis.

5. Bagi Wali/Orang tua

Memberi kontribusi bagi wali atau orang tua agar bisa memotivasi buah hati atau anaknya yang menjadi santri di Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon supaya pelaksanaan pembinaan *akhlāqul karīmah* santri dalam proses pembelajaran di dayah ini tidak ada hambatan dan berjalan dengan baik menuju cita-cita, harapan orang tua agar buah hatinya tersebut menjadi orang shaleh atau sholeha yang memiliki ilmu dan *akhlāqul karīmah*, berbakti kepada orang tua, bermanfaat bagi keluarga, bagi orang lain, bagi masyarakat, bagi agama dan bagi bangsa.

Bagi orang tua yang anaknya tidak ada di Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon ini supaya memasukkan anak-anaknya ke dayah atau pesantren yang pendidikannya lebih bagus karena ada keteladanan, pembiasaan, kedisiplinan, menggunakan sistem asrama, mengutamakan pembinaan *akhlāqul karīmah*, adanya pengawasan selama 24 (dua puluh empat) jam penuh oleh guru/teungku, dan agar akhlak anak-anaknya menjadi mulia serta mendapatkan kebahagiaan di akhirat dan kebahagiaan di dunia.

6. Bagi Pembaca

Manfaat bagi pembaca dapat menjadi bahan referensi yang memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pembinaan *akhlāqul karīmah* santri atau peserta didik.

7. Bagi Peneliti selanjutnya

Manfaat bagi peneliti selanjutnya dapat menjadi bahan referensi atau kajian terdahulu untuk melakukan penelitian selanjutnya terkait pembinaan *akhlāqul karīmah* peserta didik atau generasi masa depan bangsa.

F. Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah sesuai dengan judul penelitian yakni sebagai berikut:

1. Pembinaan

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pembinaan berarti cara, perbuatan, proses membina; pembaruan, penyempurnaan; tindakan, kegiatan, usaha efektif, efisien dalam memperoleh hasil terbaik.¹⁹

Maksud pembinaan dalam penelitian ini yakni suatu proses kegiatan berupa tindakan, usaha-usaha yang dilakukan oleh para guru/teungku dayah dengan cara membina sikap, budi pekerti atau akhlak mulia santri-santri di Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon supaya menjadi generasi Islami yang berilmu dan memiliki *akhlāqul karīmah* yang berlandaskan tuntunan Alquran dan hadis.

2. Akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak yaitu budi pekerti; kelakuan. *Akhlāqul karīmah* yaitu perilaku mulia: pendidikan yang mencetak para sarjana yang berkarakter dan mempunyai spesialisasi keilmuan.²⁰ Akhlak secara etimologis berasal dari Bahasa Arab yakni kata *khuluq* dan jama'nya *akhlaq* yang berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai, atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang memiliki arti menciptakan. Seakar katanya dengan kata *Khaliq* (Pencipta), kata *makhluk* (yang diciptakan) dan kata *khalq* (penciptaan). Akhlaq mencakup pengertian adanya keterpaduan antara perilaku manusia (*makhluk*) dengan kehendak Allah Swt. (*Khaliq*).²¹

Pendapat lain mengatakan bahwa akhlak adalah bentuk jamak dari kata *khuluk*, yang bermakna perangai, tabiat, dan adat. *Khuluq* asal katanya *khalq* yang maknanya kejadian, ciptaan dan buatan. Secara Bahasa akhlak diartikan sebagai

¹⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diolah oleh Dadang Sunendar, et al., Edisi Kelima, cet. 3, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), h. 236.

²⁰ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 33.

²¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Cetakan I, (Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2020), h. 1.

perangai, tabiat, adat istiadat, atau sistem perilaku yang dibuat. Akhlak tidak hanya perbuatan yang baik saja tapi juga masuk perbuatan yang burukpun.²²

Maksud *akhlāqul karīmah* dalam penelitian ini adalah sifat, watak, budi pekerti, perilaku seorang individu yakni para santri yang ada dalam jiwanya dan diwujudkan melalui perbuatan atau tingkah laku yang ditampilkannya dalam hidup keseharian berupa perbuatan baik atau *akhlāqul karīmah* di lingkungan Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon.

3. Santri

Santri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, orang yang saleh.²³ Santri yakni seseorang yang bertujuan belajar agama Islam yang tinggal di dayah atau pesantren guna mendalami ilmu agama Islam tersebut dan diamalkan dalam keseharian sebagai panduan hidupnya.²⁴ Santri ialah siswa atau peserta didik yang belajar di pesantren atau dayah yang digolongkan dalam dua kelompok yakni kelompok santri mukim dan kelompok santri kalong.²⁵

Santri dalam Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Dayah disebut sebagai *thalabah*. *Thalabah* adalah peserta didik yang menetap di Dayah dan berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jenis, jenjang, dan Jenis Pendidikan Dayah.²⁶

Santri dalam penelitian ini yaitu orang-orang yang tinggal di asrama Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon bertujuan untuk belajar agama Islam di dayah yang dibina *akhlāqul karīmah*, budi pekerti atau perilaku mulia

²² Imam Syafe'i, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi: Disertai Buku Panduan Praktikum Pengamalan Ibadah*, Eka Kurniawati (Ed.), ed. 2, cet. 3, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), h. 139.

²³ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1463.

²⁴ Haidar Putra Daulay, *Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Nurussakinah Daulay (Ed.), cet. I, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 5.

²⁵ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia: Historis dan Eksistensinya*, Edisi Pertama, Cetakan ke-1, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), h. 64-65.

²⁶ Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Dayah, (Banda Aceh: t.p, 2018), h. 4.

oleh guru/teungku dayah supaya menjadi generasi Islami yang berilmu dan memiliki *akhlāqul karīmah* yang berlandaskan tuntunan Alquran dan hadis.

4. Dayah

Dayah adalah suatu lembaga atau tempat pendidikan Islam yang berbasis masyarakat dan dipimpin oleh seorang ulama yang mengajarkan kitab kuning (*turas*) yang muktabar dalam pemahaman *ahlussunnah waljama'ah* (*Asy'ariyah* dan *Maturidiyah*) kepada santri-santri yang menetap atau pemondokan bagi *thullab* atau *thalabah*nya (peserta didik).²⁷

Dayah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon sebagai instansi pendidikan Islam, yang terletak di pusat kota Takengon di Jalan Buntul Gelengang No. 06, Kampung Simpang Empat, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh. Dayah ini didirikan oleh almarhum bapak Dr. H. Mahmud Ibrahim, MA salah seorang ulama atau teungku terkemuka dan tokoh pendidikan di Takengon, Aceh Tengah.

Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon ini dipimpin oleh seorang anak kandung dari bapak Mahmud Ibrahim yang bernama Dr. Abdiansyah Linge, MA. Salah satu misi dari adanya Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon ini ialah menjadikan santrinya sebagai insan yang memiliki *akhlāqul karīmah* yakni akhlak mulia terhadap Allah Swt., akhlak mulia terhadap Rasulullah saw., akhlak mulia terhadap diri sendiri, akhlak mulia terhadap keluarga terutama orang tua, akhlak mulia terhadap guru/teungku, akhlak mulia terhadap sesama manusia dan akhlak mulia terhadap lingkungan alam sekitar.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam disertasi ini yakni terdiri dari 5 (lima) bab dan 23 (dua puluh tiga) pasal. Bab I. Pendahuluan; Bab II. Landasan Teori; Bab III. Metodologi Penelitian; Bab IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan; dan Bab V. Penutup.

²⁷ Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Dayah, (Banda Aceh: t.p, 2018), h. 3.

Pada bab I. Pendahuluan, ada 7 (tujuh) pasal pembahasan yakni terkait dengan latar belakang masalah; fokus penelitian; rumusan masalah; tujuan penelitian; manfaat penelitian; penjelasan istilah; dan sistematika penulisan.

Bab II. Landasan Teori, ada tiga (tiga) pasal dan 7 (tujuh) sub pasal. Pada pasal pertama ini terkait dengan pembahasan tentang pembinaan *akhlāqul karīmah*; pasal kedua tentang peran dayah dalam membina *akhlāqul karīmah* santri dan pasal ketiga tentang kajian terdahulu yang relevan.

Pasal pertama terkait kajian tentang pembinaan *akhlāqul karīmah* terdiri dari 7 (tujuh) sub pasal yakni pengertian pembinaan; pengertian akhlak; sumber akhlak dan bedanya dengan moral dan etika; konsep pendidikan *akhlāqul karīmah* dalam Islam; ruang lingkup *akhlāqul karīmah* yang harus dibina terdiri dari *akhlāqul karīmah* kepada Allah Swt., *akhlāqul karīmah* kepada manusia (*akhlāqul karīmah* kepada diri sendiri, *akhlāqul karīmah* kepada keluarga, *akhlāqul karīmah* kepada masyarakat dan *akhlāqul karīmah* kepada Rasulullah saw.) dan *akhlāqul karīmah* kepada lingkungan; kemudian kedudukan *akhlāqul karīmah* dalam Islam; dan tujuan pembinaan *akhlāqul karīmah*.

Selanjutnya pembahasan pada pasal kedua terkait dengan peran dayah dalam membina *akhlāqul karīmah* santri. Pasal ketiga memuat tentang kajian terdahulu yang relevan. Peneliti mengambil kajian terdahulu dari hasil penelitian seperti disertasi dan hasil penelitian dari jurnal.

Bab III. Metodologi Penelitian, pada bab ini terdiri dari 6 (enam) pasal yakni memuat tentang metode dan pendekatan penelitian; lokasi dan jadwal penelitian; sumber data; instrumen pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan studi dokumen; teknik analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan (*conclusion*); serta pasal yang terakhir di bab ini ialah teknik penjaminan keabsahan data. Peneliti menggunakan teknik penjaminan keabsahan data yakni kredibilitas (*credibility*).

Pada bab IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan, ada 4 (empat) pasal yaitu pasal satu peneliti membahas terkait temuan umum, pasal dua yakni temuan

khusus, pasal tiga pembahasan hasil penelitian dan pasal empat terkait keterbatasan penelitian.

Pada pasal satu temuan umum, peneliti membahas terkait dengan sejarah berdirinya Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon; identitas Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon; visi, misi, dan tujuan; program kerja; struktur organisasi; sistem pendidikan dan kurikulum; keadaan pendidik; keadaan tenaga kependidikan; keadaan santri; keadaan sarana dan prasarana; mitra kerja; kegiatan harian santri; disiplin umum dan disiplin selama proses belajar mengajar; dan prestasi Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon.

Kemudian pada pasal dua bab empat temuan khusus, peneliti membahas masalah terkait dengan konsep pembinaan *akhlāqul karīmah* santri di Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon; pelaksanaan pembinaan *akhlāqul karīmah* santri di Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon; faktor pendukung dan penghambat pembinaan *akhlāqul karīmah* santri di Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon dan upaya solusi terhadap faktor penghambat pembinaan *akhlāqul karīmah* santri di Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon.

Pasal tiga pada bab empat yaitu pembahasan hasil penelitian. Pembahasan ini terkait dengan pertanyaan penelitian tentang konsep pembinaan *akhlāqul karīmah* santri di Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon; pelaksanaan pembinaan *akhlāqul karīmah* santri di Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon; faktor pendukung dan penghambat pembinaan *akhlāqul karīmah* santri di Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon; serta upaya solusi terhadap faktor penghambat pembinaan *akhlāqul karīmah* santri di Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon yang sesuai dengan hasil penelitian dan dikaitkan dengan teori-teori yang berkenaan.

Pasal empat pada bab empat disertasi ini terkait dengan keterbatasan penelitian. Peneliti menyampaikan keterbatasan-keterbatasan pada saat dilakukannya penelitian di lapangan atau di lokasi tempat penelitian.

Terakhir bab V yakni Penutup. Pada bab ini terdiri dari 3 (tiga) pasal yaitu kesimpulan, implikasi dan rekomendasi. Peneliti menyampaikan kesimpulan, implikasi dan rekomendasi dari keseluruhan hasil penelitian yang berhubungan dengan pembinaan *akhlāqul karīmah* santri di Dayah Modern *Maqamam Mahmuda* Takengon.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN